

## **MAHIR BERBAHASA INGGRIS MELALUI INOVASI TEKNIK PROBING-PROMPTING PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI ERA MERDEKA BELAJAR**

Gali Alrajafi<sup>1</sup>, Carla Maretha<sup>2</sup>, Rani Puspita<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Lampung

ruumahgalialrajafi@gmail.com<sup>1</sup>, carlamaretha@gmail.com<sup>2</sup>, ranpus14@gmail.com<sup>3</sup>

Sejarah Artikel Submit: 04 April 2023 Revision: 20 April 2023 Tersedia

Daring: 7 Mei 2023

### **Abstract**

*Penelitian ini berakar pada kecemasan yang terjadi di dunia pengajaran keterampilan berbicara selama periode pasca pandemi. Pengaruh pembelajaran online menurunkan motivasi siswa dalam mengasah keterampilan berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan strategi alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara efektif dan efisien dengan menggunakan teknik probing-prompting yang dimodifikasi dengan penggunaan permainan modern agar siswa merasa senang selama proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada siswa dan pengujian hipotesis, di dapatkan kesimpulan: penggunaan probing-prompting berpengaruh positif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara dan ditunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $t_{ratio} = 2,90$  dan  $t_{tabel} 5\% = 2,00$  dan  $1\% = 2,66$ . Siswa yang diajar dengan teknik ini memperoleh nilai yang lebih baik, meskipun selama pembelajaran siswa takut melakukan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa. Teknik ini efektif untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbicara di era new normal.*

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Probing-Prompting, Merdeka Belajar

## **PROFICIENT IN ENGLISH THROUGH PROBING-PROMPTING TECHNIQUE INNOVATION IN LIMITED FACE-FACE LEARNING IN THE INDEPENDENT LEARNING ERA**

### **Abstract**

*This study is rooted in the anxiety that occurs in the world of teaching speaking skills during the post-pandemic period. The influence of online learning reduces students' motivation in honing speaking skills. The purpose of this study is to provide an alternative strategy to improve speaking skills effectively and efficiently by using probing-prompting techniques modified with the use of modern games so that students feel happy during the learning process. This study is an experimental study. Based on the results of the tests that have been given to students and testing the hypothesis, it can be concluded: the use of probing-prompting has a positive effect in helping students improve speaking skills and it is shown that  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $t_{ratio} = 2.90$  and  $t_{table} 5\% = 2.00$  and  $1\% = 2.66$ . Students who are taught with this technique get better grades, even though during learning students are afraid of making mistakes caused by a lack of student self-confidence. This technique is effective for improving and improving speaking skills in the new normal era.*

**Key Words:** *Speaking Skills, Probing-Prompting, Independent Learning*

## **A. PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan kebiasaan baru di era new normal menuntut tenaga pengajar untuk berpikir kreatif dan inovatif, khususnya dalam pengajaran berbicara. Berbagai permasalahan muncul akibat keterkejutan pada fenomena baru yaitu Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Salah satu masalah yang paling krusial adalah kebosanan. Menurut Pontillas, M.S.D. (2020) Bahasa Inggris telah dianggap sebagai keterampilan karena itu adalah bahasa Universal yang kita gunakan. Ningsih, K. (2021) keterampilan berbicara memiliki nilai, tujuan, dan minat yang berbeda dari sekedar berbicara secara umum. Pembelajaran berbicara yang seharusnya dilakukan melalui bimbingan intensif tiba-tiba harus diterapkan pembelajaran daring selama beberapa semester, padahal sudah diadakan PTMT selama 2 semester terakhir, waktu pengajaran berbicara dipersingkat. Menurut Andriani, R., Syaifullah, S., & Kasriyati, D. (2021) saat ini Pendidikan menghadapi era baru. Tentunya hal ini perlu segera dibenahi, mengingat berbicara merupakan keterampilan dasar bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh generasi sekarang dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi.

Maretha, C. (2021) Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan di Inggris, Amerika Serikat, dan banyak negara lainnya. Kini saatnya mengembalikan keceriaan siswa di kelas. Untuk itu diperlukan strategi khusus agar mereka semangat dan senang dalam proses pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan keterampilan yang dimilikinya. Penelitian ini berakar pada keresahan yang terjadi di dunia pengajaran keterampilan berbicara pada masa pasca pandemi. Pengaruh pembelajaran online cukup menurunkan motivasi siswa dalam mengasah keterampilan berbicara. Pada dasarnya berbicara merupakan keterampilan yang harus dilatihkan secara langsung dan terjadi interaksi antar penutur (Syaputri: 2014). Sedangkan pembelajaran daring mengharuskan mereka untuk berinteraksi secara daring. Meskipun telah dibuka secara tatap muka secara langsung, pembelajaran berbicara masih menemui banyak kendala terutama kendala waktu. Mengingat berbicara adalah ujung tombak dan keterampilan dasar bahasa Inggris, maka masalah ini harus diselesaikan.

Alrajafi, G. (2021) Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan di Inggris, Amerika dan banyak negara lain di dunia, termasuk Indonesia. Idealnya keterampilan

berbicara dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan berbagai macam strategi, hanya saja terkadang masih banyak guru yang masih belum menguasai metode dalam pengajaran berbicara. Hal ini membuat minat siswa untuk menguasai keterampilan ini sangat rendah. Menurut Pontillas, M., & Talaue, F. (2021) jumlah pengalaman mengajar juga merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan pendidik untuk menguasai keterampilan komunikasinya. Selain itu menurut Syaputri (2020), motivasi siswa turut andil yang disebabkan dengan rendahnya penguasaan keterampilan berbicara, hal ini dipicu karena Bahasa Inggris masih sangat sulit mengingat Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang masih sangat jarang digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara efektif dan efisien dengan menggunakan teknik probing-prompting yang dimodifikasi dengan penggunaan permainan modern agar siswa merasa senang selama proses pembelajaran. Mengingat Generasi Z sangat menyukai model pembelajaran yang interaktif, kreatif dan kekinian. Dengan adanya penggunaan game dalam proses pembelajaran maka isi materi pembelajaran akan mudah diingat. Akhirnya mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar, sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih efektif dan efisien.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode eksperimen. Di sini, penulis menganalisis apa yang penulis dengar, lihat, uji, dan rekam dari kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan materi menggunakan alat perekam. Di sini, siswa harus menceritakan tentang keluarganya termasuk nama lengkap, nama dan pekerjaan orang tua, saudara laki-laki dan perempuan, dan alamat. Kemudian, hasil rekaman dianalisis berdasarkan kriteria kemampuan berbicara mereka. Untuk itu penulis mengambil 2 kelas. Mereka adalah kelas eksperimen dan kontrol. Untuk kelas eksperimen, penulis berpikir bahasa Inggris dengan menggunakan probing-prompting, sedangkan di kelas kontrol penulis tidak menggunakan teknik tersebut melainkan menggunakan teknik drill pengucapan. Setelah mengajar mereka tiga kali, penulis mendapatkan hasil dengan menggabungkan skor mereka.

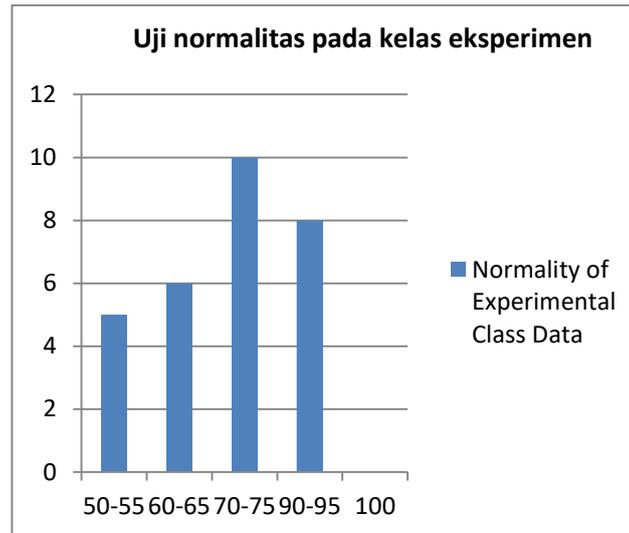
Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pengajaran keterampilan berbicara dengan teknik probing prompting. Variabel terikatnya adalah kemampuan berbicara siswa. Untuk populasi

penulis melibatkan seluruh anggota English Club Universitas Muhammadiyah Lampung yang berjumlah 295 responden. Sampel penelitian ini adalah 2 kelas yang berjumlah 70 siswa, masing-masing kelas terdiri dari 35 dan 35 responden. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan cluster random sampling. Artinya peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti memilih teknik ini karena nilai rata-rata tiap kelas homogen.

Dalam mengumpulkan data, penulis memberikan tes berbicara kepada siswa dari kedua kelas. Jenis tesnya adalah tes lisan; itu memberi tahu keluarga mereka termasuk nama lengkap mereka, alamat mereka, orang tua, saudara laki-laki dan perempuan dan alasan mengapa mereka belajar bahasa Inggris. Penulis mengambil nilai berbicara mereka berdasarkan penampilan mereka di depan. Mereka tampil di depan kelas satu per satu. Skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 0. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila butir-butir instrumen tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dapat memaparkan data yang diselidiki dengan baik (Sudjana, 1991:239).

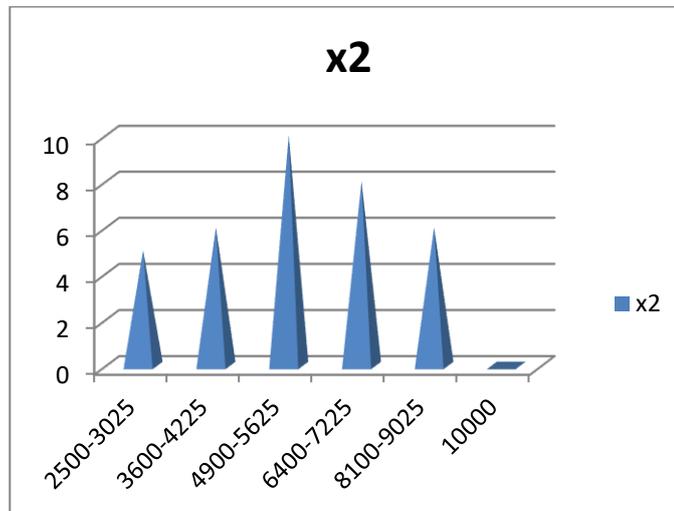
### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dihitung, data kemampuan berbicara responden harus diperoleh terlebih dahulu. Untuk itu penulis telah menyusun dan melakukan beberapa langkah sesuai dengan jadwal pelaksanaan tes untuk mendapatkan data. Langkah-langkahnya adalah: menentukan subjek penelitian, yang kedua adalah penentuan sampel penelitian dengan menggunakan teknik cluster random sampling, yang ketiga adalah memberikan try out kepada siswa sampel kemudian membagi nilai tes menjadi bilangan ganjil dan genap untuk menentukan reliabilitas. soal tes setelah itu menyampaikan soal tes kepada sampel dan terakhir mengambil kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian.



**Gambar 1. Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen**

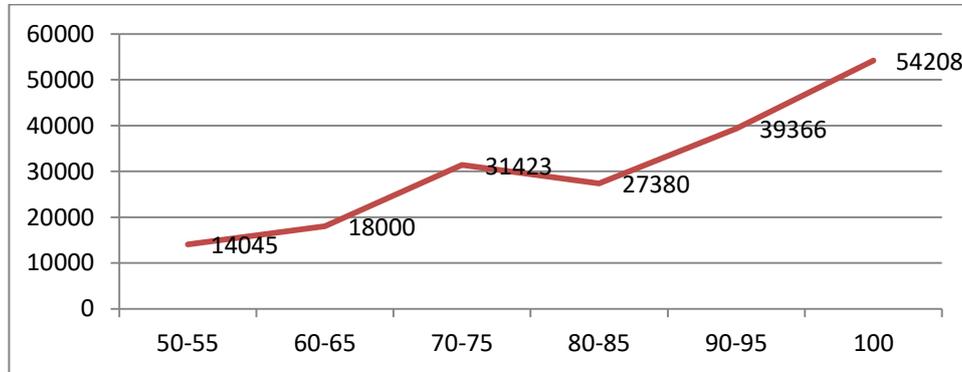
Hasil tes menunjukkan skor terbesar adalah 90. Skor terkecil adalah 50. Terdapat 5 responden yang mendapatkan skor antara 50-55. Ada 6 responden mendapatkan 60-65. Data menunjukkan bahwa terdapat 10 responden mendapatkan skor 70-75 dan 8 responden mendapatkan skor 90-95. Tidak ada yang mendapatkan skor 100.



**Gambar 2. X2**

Dari data diatas terlihat bahwa 5 responden mendapatkan interval 2500-3025 dari 6 responden mendapatkan 3600-4225. Data ketiga menunjukkan ada 10 responden mendapatkan 4900-5625. Untuk interval 6400-7225 sebanyak 8 responden. Ada 6 responden mendapatkan 8100-9025 dan tidak ada yang mendapatkan 10000. Penulis menguji hasil sebelum mengeksekusi hipotesis untuk memastikan apakah itu homogen atau tidak. Diharapkan tidak terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan, akibat penggunaan rumus yang salah. Untuk hasil pada tabel 5, skor terbesar = 90 dan skor

terkecil = 50. Dari data tersebut dapat dihitung span adalah 40. Jumlah kelas interval adalah 6. Panjang kelas interval adalah 7. Langkah selanjutnya adalah mencari distribusi frekuensi pengujian kelas eksperimen.



**Gambar 3. Standar Deviasi**

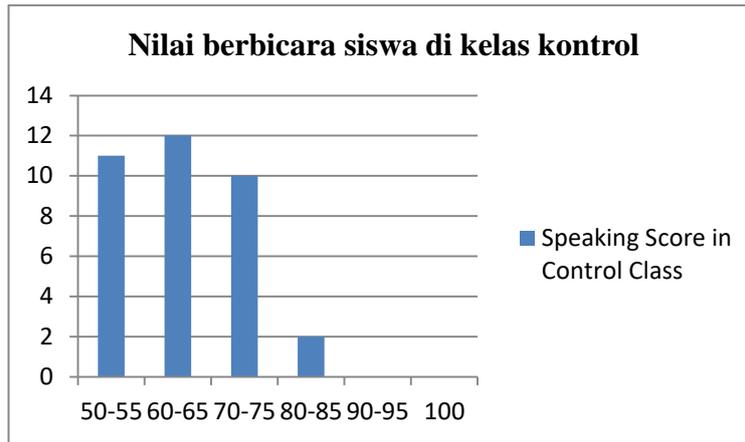
Dari grafik di atas dapat dihitung bahwa standar deviasi adalah 12,11 dan 5% dan 1% untuk . Hipotesis dapat diterima. Hal ini berarti distribusi datanya normal. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas kontrol, penulis memperoleh data dari tes presentasi berbicara mereka. Rupanya, 5% dan 1% untuk . Hipotesis  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Kemudian hasil varians terbesar dan varians terkecil dimasukkan ke dalam rumus, sehingga didapat :

$$F = 1,99$$

Untuk  $\alpha = 0,05$  diperoleh 1,80.

Untuk  $\alpha = 0,01$  diperoleh 2,30.

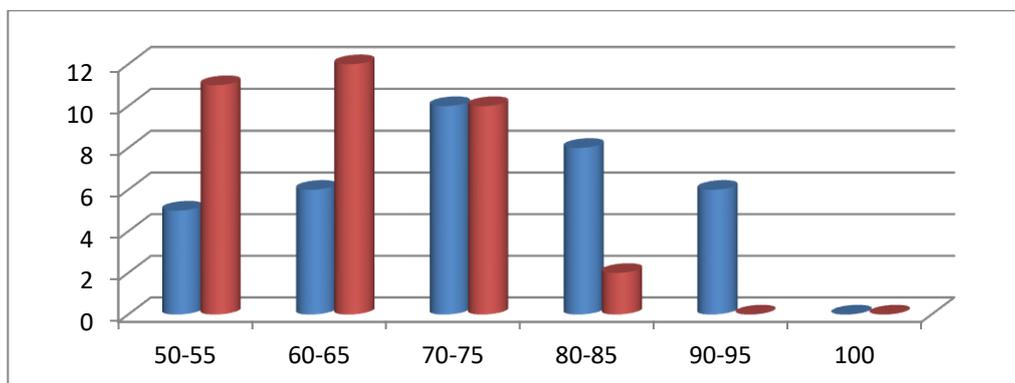
Dari perhitungan di atas diperoleh hasil = 1,99 = 1,80 dan 2,30. Sehingga dapat dikatakan varians data bersifat homogen. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus statistik. Didapatkan  $t_{\text{kal}} = 2,90$  dan untuk  $t_{\text{tabel}} 5\% = 2,00$  dan  $1\% = 2,66$ . Artinya  $t_{\text{(rasio)}} > t_{\text{tabel}}$ . Jadi, berdasarkan analisis di atas, kita tahu bahwa kemampuan berbicara siswa diajarkan. Setelah melihat hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t untuk mengukur pengaruh teknik probing prompting terhadap kemampuan berbicara responden terbukti bahwa teknik ini merupakan teknik yang baik dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara responden, mereka senang karena teknik ini dapat meningkatkan pembelajaran mereka. Dalam proses belajar mengajar siswa antusias, lebih aktif dan mereka merasa santai dalam proses pembelajaran.



**Gambar 4. Nilai berbicara siswa di kelas kontrol**

Pada kelas kontrol, responden mendapatkan skor yang beragam. Terdapat 11 responden yang mendapatkan skor antara 50-55. Terdapat 12 responden yang mendapatkan skor antara 60-65. Hanya 2 responden yang mendapat skor antara 80-85. Tidak ada yang mendapatkan skor antara 90-95 dan 100.

Hal ini menjadi alasan mengapa mereka masih mendapat nilai buruk adalah karena sebagian besar responden di kelas ini masih malu untuk berbicara bahasa Inggris. Mereka masih berpikir bahwa berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai. Mereka masih bingung tentang sesuatu untuk diungkapkan secara langsung. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan materi. Meski peneliti telah memberi mereka waktu tambahan, namun hasilnya tidak signifikan. Mereka masih menemui banyak kendala dan pada akhirnya masih mendapatkan nilai di bawah batas minimal yang ditetapkan pemerintah.



**Gambar 5. Perbandingan antara nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Membandingkan skor antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sangat penting. Dari data di atas, responden mendapatkan skor yang jauh lebih baik daripada kontrol. Hal

ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan. Responden yang memberikan perlakuan mendapatkan banyak nilai yang baik. Hanya 5 responden yang mendapat skor antara 55-55 tetapi kelas kontrol ada 11 responden. Di kelas eksperimen hanya ada 6 responden yang mendapat skor antara 60-65, sedangkan di kelas kontrol ada 12 responden. Di kelas eksperimen responden mendapatkan 70-75 adalah 10 responden tetapi di kelas kontrol ada 10 responden juga. Ada 8 responden yang mendapat nilai antara 80-85 tetapi hanya 2 responden yang mendapat nilai di kelas kontrol. Terdapat 6 responden yang mendapat skor antara 90-95 di kelas eksperimen, namun tidak ada yang mendapatkannya di kelas kontrol. Kedua kelas tidak memiliki nilai 100.

Pada kelas kontrol siswa sangat gugup, masih malu untuk mengungkapkan idenya. Itu membuat skor berbicara masih rendah. Masih banyak responden yang mendapat nilai di bawah nilai minimal. Berbeda dengan kelas kontrol, pada kelas eksperimen banyak siswa yang mendapatkan nilai sangat baik setelah diberikan perlakuan. Mereka merasa lebih percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas. Mereka merasa sangat enjoy di kelas speaking dan sangat semangat mengerjakan tugas.

Setelah melihat hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t untuk mengukur pengaruh teknik ini terhadap kemampuan berbicara siswa terbukti sehingga dapat dikatakan bahwa teknik ini merupakan teknik yang baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, para siswa sangat tertarik untuk belajar berbicara dengan menggunakan teknik ini, mereka senang karena teknik ini dapat meningkatkan pembelajaran mereka. Dalam proses belajar mengajar siswa antusias, lebih aktif dan mereka merasa santai dalam proses pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN**

Mengajarkan keterampilan berbicara di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Ini karena Indonesia bukan penutur bahasa Inggris. Di Indonesia bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang hanya digunakan di sekolah formal dan kegiatan perkuliahan, hal ini membuat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris masih sangat terbatas. Siswa pada umumnya beranggapan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai, karena keterampilan ini memerlukan keterampilan khusus dan proses latihan yang sangat keras. Untuk itu diperlukan pemikiran dan ide yang sangat kreatif agar masalah ini dapat diselesaikan. Mengingat pada era ini penguasaan bahasa Inggris memegang peranan penting dalam persaingan global. Ada banyak peluang kerja

yang mengharuskan untuk bisa berbahasa Inggris. Penelitian ini merancang strategi pengajaran keterampilan berbicara khususnya di era new normal. Di era ini, siswa dapat melakukan proses pembelajaran baik secara online maupun offline. Tentu saja mengajarkan keterampilan tersebut kepada kedua kelas ini bukanlah hal yang mudah, apalagi kelas online. maka sangat tepat jika sebagai tenaga pengajar mencari solusi terobosan agar pengajaran berbicara dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula. Diharapkan solusi ini dapat dijadikan referensi oleh guru-guru keterampilan berbicara dimanapun di era sekarang ini. Ini dapat digunakan sebagai alternatif khusus untuk belajar keterampilan berbicara. Ini dapat dijadikan sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi pembelajar bahasa Inggris, sehingga mereka merasakan kebahagiaan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya sangat sulit bagi mereka.

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada siswa dan pengujian hipotesis di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan probing-prompting khususnya dalam berbicara memiliki efek positif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan ditunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $t_{ratio} = 2,90$  dan  $t_{tabel} 5\% = 2,00$  dan  $1\% = 2,66$ . Siswa yang diajar dengan teknik tersebut mendapatkan nilai yang lebih baik, meskipun selama pembelajaran siswa takut melakukan kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa. Kondisi ini membuat mereka gugup saat mengucapkan kata-kata bahasa Inggris. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin dapat membantu untuk meningkatkan kualitas bahasa Inggris khususnya dalam pengajaran keterampilan berbicara bagi siswa dengan menggunakan probing-prompting. Pertama, guru bahasa Inggris harus membangun kepercayaan diri siswanya. Kedua, guru harus memberi siswa banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dalam kegiatan kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara efektif dan efisien dengan menggunakan teknik probing-prompting yang dimodifikasi dengan menggunakan permainan modern agar siswa merasa senang selama proses pembelajaran. Mengingat generasi z sangat menyukai model-model pembelajaran yang interaktif, kreatif dan up-to-date. Dengan menggunakan permainan dalam proses pembelajaran maka isi materi pembelajaran akan mudah diingat. Pada akhirnya mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar, sehingga proses belajar akan terasa lebih efektif dan efisien.

Penulis menyimpulkan bahwa metode ini efektif untuk mencapai keterampilan berbicara siswa dalam kehidupan era baru. Di era sekarang ini siswa membutuhkan sesuatu yang baru untuk dibawa ke dalam kelas dan membuat kelas menjadi lebih berwarna, sehingga mereka dapat belajar dengan senang dan sangat menikmati dalam menguasai kemampuan berbicara. mengingat kemampuan berbicara sangat penting di era globalisasi seperti saat ini, maka penting bagi tenaga pengajar untuk lebih fokus pada keterampilan ini. Dengan menggunakan inovasi dalam pembelajaran berbasis teknik pengajaran, diharapkan dapat membantu guru, dosen dan semua mentor bahasa Inggris dapat mengajarkan keterampilan dengan baik.

Jadi, penelitian ini telah menjawab dua hipotesis terkait pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan teknik probing-prompting yang inovatif. kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Teknik probing-prompting yang dimodifikasi dengan penggunaan permainan modern dapat meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Teknik probing-prompting yang dimodifikasi dengan penggunaan permainan modern efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alrajafi, G. (2021). *The use of English in Indonesia: status and influence*. SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics, 1(1), 1-10.
- Andriani, R., Syaifullah, S., & Kasriyati, D. (2021). *Online Learning in Pandemic Covid-19*. ELT-Lectura, 8(2), 148-156.
- Ariyana, A., Ramdhani, I. S., & Sumiyani, S. (2020). *Merdeka Belajar melalui Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi*. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing, 3(2), 356-370
- Asrori, F. F., & Sufanti, M. (2021). *Pemanfaatan Google Classroom dalam Pembelajaran Menulis Puisi Masa Pandemi Covid-19*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 10(2), 169-172.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(2), 389-397
- Djarwati, R. I. (2021). *Pendekatan Metode Belajar Tuntas di Masa Pandemi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Batu Tahun Pelajaran 2020/2021*. Warta Pendidikan| e-Journal, 5(5).

- Maretha, C. (2021). *Meaning Relationship of the Verb Hope and Wish in English*. SIGEH ELT: Journal of Literature and Linguistics, 1(1), 46-63.
- Ningsih, Widya. "Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online" (dalam bahasa Inggris). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2019-12-16. Diakses tanggal 2019-12-16.
- Pontillas, M., & Talaue, F. (2021). Levels of Oral Communication Skills and Speaking Anxiety of Educators in a Polytechnic College in the Philippines. *Journal of Education, Management and Development Studies*, 1(1), 24-32.
- Pontillas, M. S. D. (2020). *Reducing The Public Speaking Anxiety Of ESL College Students Through Popsispeak*. 3L, Language, Linguistics, Literature, 26(1).
- Saidah, Z., & Rahmah, A. G. (2021). *Meningkatkan Ketrampilan Menulis Karya Ilmiah Di Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Salafiyah 2 Gresik*. Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary, 7(1).
- Setyowati, E. (2021). *Bahan Ajar Menulis Esay dengan Media Herbarium Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pengembangan pada Kurikulum Merdeka Belajar)*. Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 121-127.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaputri, W. (2014). Pronunciation errors made by senior high school students in reading English texts aloud. *English Education Journal*, 4(1).
- Syaputri, W., Septianasari, L., & Abqoriyyah, F. H. (2020). TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA DENGAN METODE PEMBELAJARAN WAWANCARA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 90-97.
- Suwandi, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Bengkulu, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13356>